

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Nilai keislaman

##### 1. Pengertian Nilai Keislaman

###### a. Nilai

Nilai adalah suatu ukuran yang mana ukuran tersebut dapat menentukan makna sebuah keutamaan “harga” atau keabsahan sesuatu yang bisa berupa sebuah gagasan atau tindakan salah satu nilai yang mendasari nilai-nilai islam menurut para ulama adalah wara.<sup>5</sup> Secara harfiah wara” artinya menahan diri, berhati-hati atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Dan secara singkat wara” dapat dimaknai kesucian diri.

Nilai berasal dari bahasa latin vale” re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>6</sup> selain itu nilai juga merupakan suatu preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tindakan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya sehingga mempunyai sebuah pegangan dalam bertindak.

---

<sup>5</sup>Rahmat Jalaludin, *Pesikologi Agama* (Jakarta:PT.Raja Grafindo,2000),Hal 9,.

<sup>6</sup>Zakiah, Yulianti Qiqi, *Pendidikan Nilai*.(Jakarta:PT.Raja Grafindo,2012),Hal 146.

Hill juga berpendapat dalam buku sutarji adi susilo bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tingkah laku tahapan yaitu:

- (1) Values thinking, yaitu nilai-nilai pada tahapan di pikirkan atau values cognitive
- (2) Values affective yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu,
- (3) Tahap terakhir adalah values actions, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkrit.

Menurut pandangan Hill seseorang bisa saja hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif seseorang memang dapat tahu banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada values affective apalagi sampai values action.<sup>7</sup>

Jadi dari pandangan Hill ini dapat diketahui bahwa nilai yang diajarkan pada peserta didik itu mempunyai tingkatan, dari beberapa tingkatan tersebut seringkali peserta didik hanya mempelajari dari tahap pemikiran sampai dengan keyakinan atau niat saja tanpa mewujudkan menjadi suatu tindakan atau dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu dalam penelitian ini, ingin mengetahui

---

<sup>7</sup>Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*.( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2012 Cet. Ke-1),Hal 60.

tingkatan nilai yang di capai oleh peserta didik serta nilai apa saja yang sudah tertanam dalam diri peserta didik.

#### b. Keislaman

Agama Islam mempunyai hubungan erat dengan ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman. Sumber agama atau ajaran agama Islam, seperti yang telah disebut dalam Al-Qur" an dan AlHadist. Dengan mempergunakan akal pikiran sebagai sumber ajaran Islam ketiga, manusia yang memenuhi syarat atau berijtihad mengembangkan komponen agama Islam yang terdiri dari akidah, syariah dan akhlak.<sup>8</sup>

Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna dan penyempurnaan oleh sebab itu aspek yang dapat dikajipun meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam ajaran Islam.<sup>9</sup> Pertama, seluruh materi dalam ajaran Islam dapat dilakukan pengkajian baik itu akidah, syariah, akhlak dan lain sebagainya. Kedua sumber ajaran: Al-Qu" an, Hadis, Rakyu. Ketiga, seluruh dimensi keberagamaan dalam Islam. Seperti dikemukakan oleh glock dan stark yang mengklasifikasikan dimensi agama menjadi lima hal yaitu: keyakinan, praktik agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama dan konsekuensi yang timbul dari keberagamaan. Keempat, tentang realitas mutlak, yaitu (tuhan) yang selama itu di anggap tak bisa di ketahui dan tak bisa dipahami (finitum non-capax infiniti). Kelima, aspek-aspek yang dapat

---

<sup>8</sup>Ali Daud Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,Cet Ke-1,1998) Hal,136,.

<sup>9</sup>Hasanah.Hasyim,*Pengantar Studi Islam*(Yogyakarta:Ombak Anggota IKPI 2013)Hal 61.

dipakai untuk memahami realitas mutlak yaitu misterius, seponanitas, hidup, kreatifitas, energi, agung dan kuasa (remenda majestas; sesuatu yang berada di atas segala yang terbatas).

## **2. Macam-Macam nilai keislaman**

### **a. Ibadah**

Ibadah merupakan rangkaian ritual yang dilakukan manusia dalam rangka pengabdian atau kepatuhan kepada sang Pencipta. Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Allah semata, melainkan juga terdapat hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta antara manusia dengan alam.

Ada dua pembagian ibadah dalam Islam, yaitu ibadah mahdlah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdlah, yaitu ibadah yang berhubungan dengan penjalanan syariat Islam yang terkandung dalam rukun Islam. Contoh ibadah mahdhah antara lain sholat, zakat, puasa dan haji. Sementara ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang dilaksanakan umat Islam dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ibadah ghairu mahdhah dikenal dengan ibadah muamalah.

Dari dua pembagian ibadah ini, secara implisit maupun eksplisit ibadah tidak hanya berupa rangkaian ucapan dan gerakan semata. Lebih dari itu dibalik ibadah terdapat nilai-nilai luhur yang mengatur hubungan antar sesama. Nilai-nilai luhur ini biasa dikenal

sebagai etika atau akhlak. Hal ini yang kemudian dijadikan sebagai pijakan bagi umat Islam untuk dapat menjadikan kehidupannya menjadi baik dan selalu bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

b. Syariah

Secara etimologis, syariah berarti “jalan kesumber air” atau jalan yang harus diikuti yakni jalan kearah sumber pokok bagi kehidupan. Orang-orang arab menerapkan istilah ini khususnya pada jalan setapak menuju palung air yang tetap dan diberi tanda yang jelas terlihat mata. Adapun secara terminologis syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslim baik yang ditetapkan dalam Al-Qur’an maupun sunnah Rosul .

c. Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi “budi pekerti”, “perangai”, “tingkah laku” atau “tabiat” sinonim dari kata akhlak ini etika, moral, dan karakter. Sedang secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul

perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak membutuhkan kepada pikiran.

Sedangkan ilmu akhlak menurut Rosihan Anwar Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.<sup>10</sup> oleh Dr. Amin di definisikan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus di tuju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus di perbuat.

Dari pengertian di atas bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela) yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam hubungan dengan tuhan, yakni dalam melakukan ibadah. Hal yang berhubungan sesamanya yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbag menjadi dua, yaitu akhlak kepada khalik (Allah sang pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptanya).

---

<sup>10</sup> Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hal 14.

Akhlak merupakan konsep kajian terhadap ikhsan. Ikhsan merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya tuhan dalam hidup, merupakan penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan tuhan ketika beribadah. Ihsan juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya (kaffah), sehingga ihsan merupakan merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. Ikhsan ini baru tercapai kalau sudah di lalui dua tahap sebelumnya yaitu iman dan Islam. Orang yang mencapai perdistat ihsan ini disebut muhsin.

Dalam kehidupan sehari-hari ihsan tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (al-akhlakul al-karimah) inilah yang menjadi misipertama di utusnya nabi SAW. Kedunia, seperti yang di tegaskannya dalam sebuah hadis: “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia”.<sup>11</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Metode Pembiasaan**

### **1. Metode pembiasaan**

#### **a. Pengertian Metode Pembiasaan**

Dari segi bahasa, metode berasal dari kata “meta” dan “hodos” (latin) meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan atau cara”. Dengan demikian metode dapat berarti : jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, kaitanya dengan pendidikan maka metode disisni mengandung makna sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan

---

<sup>11</sup>Marzuki, *Pendidikan Agama Islam*,(Ombak:Anggota IKPI,2012),75.

(ilmu) pada diri seseorang atau juga sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran (Islam), sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>12</sup>

## b. Program sekolah

### 1. Sholat dhuha

Sholat dhuha adalah sunnah muakadah. Abu Hurairah r.a. dia bercerita, “Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu puasa tiga hari pada tiap bulan, dua rakaat dhuha dan shalat witir sebelum tidur.”<sup>13</sup> Sholat sunnah dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, namanya diambilkan dari waktunya. Dhuha artinya waktu pagi hari menjelang siang antara pukul 7 pagi sampai 11 siang.<sup>14</sup> sholat dhuha merupakan amalan yang sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW. Beliau menginginkan kita berusaha semaksimal mungkin menjaga amalan ini, agar kita dapat meraih keutamaannya, semua itu demi kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.<sup>15</sup> Seperti mendapatkan derajat yang mulia, tergolong hamba yang taat, mendapat pahala setara ibadah umrah, diampuni

---

<sup>12</sup> Colil Moh Hasyim, *Filsafat Pendidikan Islam*, Hal 93,.

<sup>13</sup> Yusuf Ahmad Ar-Rahman, *Buku Pintar Shalat Lengkap Sesuai Al-Qur'an Dan Hadist* (Jakarta:Alita Aksara Media, 2011),150.

<sup>14</sup> Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis Dan Lengkap Shalat Fardhu Dan Sunnah* (Jakarta:AMZAH,2010), 259-260

<sup>15</sup>Budiman Mustofa, *Tuntunan Praktis Shalat Dhuha* (Solo:Ziyad Visi Media, 2011),18.



dosa-dosanya, seperti perang cepat menang, waktu mustajab, memenuhi panggilan Allah SWT, mendapat tempat di surga, dihapus dosa-dosa.<sup>16</sup>

Selain itu sholat dhuha dipercaya bisa mencerahkan jiwa umat muslim karenanya akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita. Menurut ketua yayasan Qardhan Hasanah H. Qazali, siswa didiknya sendiri sampai SMA di sekolah ini membiasakan diri sholat dhuha berjamaah. Tujuan bertanya menambah akhlak mulia (Akhlakul Karimah) pada anak.<sup>17</sup>

## 2. Sholat dhuhur

Dinamakan sholat dzuhur karena dikerjakan di waktu yang terang dan juga dinamakan sholat dzuhur karena sholat yang pertama kali dikerjakan secara terang terangan pada waktu awal berdirinya islam. jumlah rakaat dalam sholat duhur adalah 4 rakaat.

## 3. Istighotsah

Istighotsah adalah pola (wazn) istif'al (اسْتِغْفَال) dari kata al-ghauts (الغَوْث) yang berarti pertolongan. Pola ini salah satu fungsinya adalah menunjukkan arti طَلِبٌ (permintaan atau permohonan). Seperti kata غُفْرَانٌ yang berarti ampunan, ketika diikutkan pola istif'al (اسْتِغْفَال) menjadi istighfar (اسْتِغْفَار), artinya menjadi: memohon ampunan. Jadi istighotsah berarti thalab al-ghauts (الغَوْثِ طَلِبٌ): meminta pertolongan.

Para ulama membedakan antara Istighotsah dengan Isti'anah meskipun secara kebahasaan makna Istighotsah dan Isti'anah kurang

<sup>16</sup>Ar-Rahman, Buku Pintar Shalat Lengkap. ,151-157.

<sup>17</sup>Anita K Wardani "Sholat Dhuha,Kelulusan Capai 95 Persen", Banjar Baru Post On Line, [Http://Www.Banjar Baru Post.Co.Id](http://Www.Banjar Baru Post.Co.Id), 20 Juni 2008, Diakses Tanggal 1 Juni 2008.

lebih sama. Karena isti'anah juga mengikuti pola Istif'aal (استِئْفَاعًا) dari kata al-'aun (العَوْن) yang berarti thalab al-'aun (الْعَوْنَ طَلَبٌ): meminta pertolongan.

#### 4. Hafalan Juz Amma

Kata hafalan berasal dari arti lafal bahasa arab yaitu kata "Tahfidz" asal kata dari kata "khafidza – yahfadzu – tahfidzan" yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfiz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata lafal berarti "telah masuk ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat."

Tahfiz adalah bentuk masdar dari haffaza yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan teknik atau metode tertentu. Tahfiz adalah proses menghafal sesuatu kedalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Alquran disebut hafiz/huffaz atau hamil/hamalah Alquran.<sup>8</sup> Sedangkan pengertian juz 'amma adalah juz 'amma, yang merupakan juz ke 30 atau terakhir dari kitab suci kita Alquran, merupakan bagian yang paling sering kita dengar dan paling sering kita baca. Alquran adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua manusia

sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Alquran dan hamba-hamba yang terpilih lah yang sanggup menghafalnya.

Alquran sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, di samping diturunkan kepada hambanya yang dipilih, Alquran diturunkan sesuai kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang. Selama dua puluh tiga tahun nabi Muhammad SAW menerima wahyu Alquran dan Allah SWT melalui Jibril As, tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).

Menghafal Alquran bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal Alquran tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Alquran adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata.